

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara terus menerus telah dilakukan dengan baik secara konvensional maupun inovatif, seperti pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, namun hingga kini mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi.

Karena pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa, berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran yang diatur Undang-undang. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional yang hendak dicapai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yaitu : mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata serta materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram dan damai, juga tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat, yang diantaranya berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Jadi

pendidikan merupakan suatu syarat mutlak untuk mempercepat masyarakat yang demokratis, masyarakat yang berdisiplin, masyarakat yang bersatu, penuh toleransi dan pengertian serta dapat bekerja sama. (Ruminiati : 2007)

Dalam hal ini fungsi sekolah sangatlah penting untuk menciptakan manusia sebagai sumber daya yang baik. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih, 1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan (Wahab, 1986).

Keberhasilan seorang guru dalam menyempatkan pembelajaran dapat dilihat dari proses belajar dan hasil dari suatu belajar. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan bagian dari pendidikan, seperti sarana belajar, guru, metode dan siswa. Untuk dapat melihat hasil belajar dengan baik, diperlukan cara yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa itu, dengan demikian diharapkan agar siswa lebih banyak memperoleh informasi tentang suatu pokok persoalan secara langsung dari guru.

Sementara itu, kondisi pembelajaran IPA saat itu lebih diwamai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada metode pembelajaran konvensional seperti pemaparan dalam penyampaian materi yang kurang menarik dan kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bersifat guru-sentris (*teacher centered*), siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Kecenderungan pembelajaran demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi di siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Pada pembelajaran konvensional berakibat rendahnya hasil belajar siswa yang diduga kuat akibat motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran Pembelajaran IPA dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik. Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan adanya suatu model yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode pembelajaran ini sangat menarik banyak perhatian siswa sekolah dasar, karena pembelajaran ini tidak hanya terpusat pada guru melainkan siswa juga bisa ikut mendemonstrasikan materi yang sedang dipelajari.

Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembelajaran tertentu pada siswa. Suatu upaya praktik 'dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa yang tujuannya ialah agar siswa lebih mudah memahami dengan mempraktik'an dari apa yang telah diperoleh dan dapat mengatasi suatu permasalahan apabila terdapat perbedaan.

Menurut Faturahman (2008) metode demonstrasi memiliki 4 keterampilan yakni: (1) dapat membimbing siswa kearah berfikir satu saluran pikiran, (2) dapat merangsang siswa untuk lebih aktifdalam mengikuti proses belajar, (3) perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan. Jadi dalam proses pembelajaran anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik kepada permasalahan lain, dan (4) dapat menambah pengalaman anak didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV di SDN 1 Way Kepayang Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, nilai rata-rata ulangan umum IPA semester ganjil rata-rata 6,0 (enam, nol) begitu juga nilai hasil UAS rata-rata 6,0 (enam, nol). Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pelajaran IPA IV SDN 1 Way Kepayang Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yaitu 6,0 (enam, nol).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, hasil semester 1 siswa kelas IV SDN 1 Way Keping Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tengah siswa yang memperoleh nilai tinggi (6,00 - 10,00) lebih sedikit dari yang nilai rendah (4,26 - 5,49). Sebagai contoh dapat dilihat dari hasil ulangan catur wulan 1 tahun pelajaran 2011-2012 sbb:

Table 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester I Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Tingkat/Predikat
1	>9,50	-	0	Istimewa
2	8,00 - 9,49	5	15,63	Amat Baik
3	6,00 - 7,99	7	21,88	Baik
4	5,50-5,59	10	31,25	Cukup
5	4,26 - 5,49	10	31,25	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 32 orang siswa yang mengikuti ulangan umum semester I tahun pelajaran 2010-2011 yang memperoleh nilai tinggi (6,00 - 10,00) ada 12 orang (37,50%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang memperoleh nilai rendah (4,26 - 5,59) ada 20 orang (62,50%).

Mencermati uraian di atas, penggunaan metode demonstrasi diharapkan mampu memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di SDN 1 Way Keping Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai masalah berikut:

1. Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi sehingga membosankan
2. Peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran
3. Rendahnya prestasi belajar peserta didik

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA?
2. Bagaimana meningkatnya pemahaman, prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 Way Kepayang Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa, yaitu meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPA kelas IV SDN 1 Way Kepyang Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan menerapkan metode demonstrasi.
2. Guru Kelas IV, dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan metode demonstrasi dalam Pendidikan IPA, sehingga menjadi guru yang profesional.
3. Sekolah, yaitu hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan acuan bagi pengembang pembelajaran IPA menjadi yang bermakna.
4. Peneliti, menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan sehingga kelak dapat menjadi guru profesional.